



Integrasi Misi Dan Teologi Pentakosta Dalam Pendidikan Agama Kristen

Yohanes Nduru, Rita Evimalinda

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

yohanesnduru99@gmail.com, ritaevimalinda76@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan integrasi antara misi dan teologi Pentakosta dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), agar pendidikan tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga transformasional. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana prinsip misi dan teologi Pentakosta dapat diintegrasikan dalam PAK. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan teologis dan pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai misi, seperti pengalaman Roh Kudus, kesaksian iman, dan pelayanan, memperkuat karakter dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan yang berbasis misi Pentakosta tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk komitmen misioner dalam kehidupan sehari-hari siswa. Disimpulkan bahwa integrasi ini meningkatkan efektivitas PAK, dan disarankan agar gereja serta lembaga pendidikan mengembangkan kurikulum yang kontekstual dan berbasis Roh untuk mendukung pertumbuhan iman generasi muda.

Kata Kunci: Misi, Teologi Pentakosta, Pendidikan Agama Kristen, Pedagogi.

Abstract

This research is motivated by the need for integration between Pentecostal mission and theology in Christian Religious Education (PAK), so that education is not only cognitive but also transformational. The formulation of the problem of this research is how the principles of Pentecostal mission and theology can be integrated in PAK. The method used is qualitative-descriptive with a theological and pedagogical approach. The results of the study show that the integration of mission values, such as the experience of the Holy Spirit, testimony of faith, and service, strengthens the character and spirituality of students. Pentecostal mission-based education not only transfers knowledge, but also forms a missionary commitment in students' daily lives. It is concluded that this integration increases the effectiveness of PAK, and it is recommended that churches and educational institutions develop contextual and Spirit-based curricula to support the growth of the faith of the younger generation.

Keywords: Mission, Pentecostal Theology, Christian Religious Education, Pedagogy.



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda.¹ Dalam konteks sosial budaya yang semakin berkembang, tantangan dalam pendidikan agama Kristen juga semakin kompleks. Selain menghadapi perubahan nilai dan norma dalam masyarakat, pendidikan agama Kristen harus menghadapi dampak globalisasi yang begitu kuat, termasuk dalam hal penggunaan teknologi, media sosial, dan informasi yang memengaruhi pandangan dunia generasi muda.² Terhadap latar belakang inilah pentingnya menemukan cara untuk memperkuat iman dan karakter moral melalui pendidikan agama yang relevan dengan perkembangan zaman, salah satunya dengan mengintegrasikan misi gereja dan teologi Pentakosta dalam pengajaran agama Kristen. Teologi Pentakosta, yang dikenal dengan penekanannya pada pengalaman pribadi dengan Roh Kudus dan penerimaan karunia-karunia Roh, menjadi salah satu pendekatan yang menarik dalam konteks pendidikan agama Kristen di Indonesia.³ Ajaran-ajaran inti dalam teologi Pentakosta, seperti baptisan Roh Kudus, berbicara dalam bahasa roh, penyembuhan ilahi, serta kuasa Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari, memberikan dimensi spiritual yang lebih dalam dalam pendidikan agama. Di sisi lain, misi gereja yang berorientasi pada penginjilan dan pembentukan iman juga memegang peranan penting dalam mengarahkan generasi muda agar tidak hanya mengerti ajaran agama, tetapi juga menghidupi ajaran tersebut dalam keseharian mereka.⁴ Dalam kerangka ini, integrasi antara misi gereja dan teologi Pentakosta menawarkan potensi besar dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan agama yang luas, tetapi juga mengalami transformasi spiritual yang mendalam.

Namun, meskipun teologi Pentakosta dikenal dengan penekanan pada pengalaman pribadi dan karunia-karunia Roh, penerapannya dalam pendidikan agama Kristen di Indonesia masih terbilang minim. Kurikulum pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah Kristen cenderung lebih fokus pada aspek pengetahuan teologis dan moralitas tanpa memberikan ruang yang cukup bagi penerapan pengalaman rohani yang menjadi ciri khas teologi Pentakosta.⁵ Lebih lanjut, implementasi misi gereja dalam pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah juga

¹ Raja S., "The Role of Christian Religious Education in Shaping the Character of the Millennial Generation," *Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2018): 8–16.

² Doni, "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Ada Tantangan Dan Peluang Baru," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 2 (2024): 196–210.

³ Hanny Setiawan, "Kajian Epistemologi Pendidikan Kristen Pentakostal Dan Implikasi Pada Gereja Pentakostal-Karismatik Di Indonesia," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 65–77.

⁴ Oloria Malau et al., "Pentingnya Penginjilan Dalam Pelayanan Remaja Di HKBP BERASTAGI," *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 02 (2024): 206–2013, <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/353>.

⁵ Ronald Sianipar et al., "Problematika Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia: Perspektif Regulasi, Kurikulum, Dan Sarana Prasarana," *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 1, no. 2 (2024): 157–170.



masih belum optimal, padahal gereja sebagai institusi keagamaan memiliki peran besar dalam pendidikan karakter dan iman generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk menggali bagaimana integrasi antara misi gereja dan teologi Pentakosta dapat memperkaya pendidikan agama Kristen, memberikan dimensi baru dalam pengajaran, serta memperkuat kualitas iman dan spiritualitas siswa.⁶ Indonesia, dengan latar belakang keberagaman budaya dan agama yang sangat tinggi, menjadi tempat yang menantang bagi pengembangan pendidikan agama Kristen. Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai inti iman Kristen.⁷ Integrasi teologi Pentakosta yang berbasis pada pengalaman rohani dengan misi gereja yang berorientasi pada penginjilan dan transformasi sosial diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kurikulum pendidikan agama Kristen di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh generasi muda di tengah pengaruh media sosial dan teknologi digital.⁸ Oleh karena itu, integrasi antara misi dan teologi Pentakosta dalam PAK bukan sekadar wacana, tetapi merupakan suatu kebutuhan mendesak untuk membangun generasi Kristen yang tidak hanya memiliki pengetahuan teologis yang kuat tetapi juga memiliki komitmen dalam menjalankan misi Kristus. Kajian akademik yang mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana integrasi ini dapat diterapkan secara efektif dalam sistem pendidikan dan pembelajaran teologi Kristen.⁹

Penelitian sebelumnya oleh Yonatan et al dari judul jurnal “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen dengan Kovariabel Motivasi Belajar dan Sikap Religius pada Siswa Kelas XI SMA N 7 Kupang”, dimana penelitian ini menitikberatkan pada metode pembelajaran dan faktor psikologis seperti motivasi dan sikap religius.¹⁰ Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pemahaman dan penerapan integrasi misi gereja dan teologi Pentakosta dalam pendidikan agama Kristen di Indonesia, yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam literatur yang ada. Penelitian ini menawarkan bagaimana memadukan teologi Pentakosta dengan pendidikan agama

⁶ Poltak Maruli John Liberty Hutagaol, Charly Nayoan, and Stefanus Kana, “Nilai-Nilai Spiritualitas Pentakosta Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Postmodern,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 1 (2023): 141–153.

⁷ Melinda Mithunayon et al., “Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxte Implikasi Budaya Dalam Pendidikan Agama Kristen Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxte” 1, no. Desember (2024): 1–9.

⁸ Yamotani Waruwu, Shindi Shindi, and Gregoria Silvestra Tfukani, “TRANSFORMASI KURIKULUM TEOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: INTEGRASI ISU SOSIAL KONTEMPORER DAN NILAI-NILAI KEKRISTENAN,” *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 17–30.

⁹ Agama Kristen and Pendekatan Teologis, “Mengintegrasikan Iman Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan” 4, no. 2 (2024): 156–175.

¹⁰ FOEH YONATAN, D R A ISTRIN G R MARHAENI, And I NYOMAN JAMPPEL, “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DENGAN KOVARIABEL MOTIVASI BELAJAR DAN SIKAP RELIGIUS PADASISWA KELAS XI SMA N 7 KUPANG 2014/2015,” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (2015).



Kristen dalam konteks Indonesia, serta memberikan saran-saran praktis untuk meningkatkan implementasinya di sekolah-sekolah Kristen. Penelitian ini menawarkan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan agama Kristen yang lebih relevan dan transformatif di tengah tantangan zaman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep integrasi antara misi gereja dan teologi Pentakosta dalam pendidikan agama Kristen, serta memahami relevansinya dalam membentuk karakter dan iman generasi muda. Menyajikan pendekatan pedagogis yang dapat diterapkan dalam pengajaran agama Kristen dengan mengacu pada prinsip-prinsip teologi Pentakosta, termasuk penggunaan karunia Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari, serta mengidentifikasi bagaimana implementasi integrasi ini dapat memperkaya pengalaman spiritual siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Kajian ini dilakukan bukan sebatas menganalisis temuan hasil terhadap judul kajian, namun peneliti berusaha agar penelitian ini dilakukan untuk meninjau apa yang dimaksud dengan integrasi misi dan teologi Pentakosta dalam pendidikan agama Kristen? Bagaimana pengaruh integrasi ini terhadap metode pedagogis yang digunakan dalam pengajaran pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah Kristen? Dan Apa kontribusi dari pendekatan teologis Pentakosta dalam memperkuat iman siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman modern yang penuh dengan pengaruh teknologi dan budaya global? Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran dalam pendidikan agama Kristen yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menguraikan secara mendalam dan komprehensif integrasi antara misi dan teologi Pentakosta dalam konteks pendidikan agama Kristen. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna, pemahaman, dan dinamika yang kompleks dalam fenomena yang dikaji, khususnya dalam konteks spiritual dan pendidikan. Proses penelitian melibatkan pencarian literatur, peninjauan sumber akademik yang valid dan terverifikasi, serta analisis data untuk mengidentifikasi konsep atau pola utama yang muncul.¹¹ Metode utama yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yang mencakup penelusuran, telaah, dan analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan. Sumber data diperoleh dari buku-buku teologi Pentakosta, jurnal ilmiah dalam bidang pendidikan Kristen, serta artikel akademik yang mengulas tantangan dan peluang dalam pengembangan pendidikan agama Kristen di Indonesia.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Di Dalam Penelitian Agama. Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat," *Jurnal 4* (2020): 28–38.



Sebagai bagian dari kerangka metodologis, proses penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan: Identifikasi dan seleksi literatur, yang dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber akademik yang kredibel dan telah melalui proses peer-review, klasifikasi data berdasarkan tema atau subtopik, seperti konsep misi Pentakosta, pendekatan teologi dalam pendidikan, serta studi tentang spiritualitas di lingkungan sekolah dan gereja. Analisis tematik, yaitu proses menginterpretasi data dengan mengidentifikasi pola, konsep utama, dan hubungan antar ide yang muncul dari literatur yang ditelaah. Penyusunan sintesis temuan, yang dituangkan dalam bentuk uraian naratif sebagai hasil analisis yang berlandaskan teori dan temuan sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga menyertakan eksplorasi terhadap beberapa studi kasus implementasi pendidikan agama Kristen berbasis pendekatan Pentakosta di sekolah-sekolah dan gereja-gereja tertentu di Indonesia, sebagai pelengkap dalam menggambarkan penerapan praktis dari konsep-konsep yang dikaji secara teoritis. Seluruh proses analisis bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang holistik tentang bagaimana integrasi antara misi dan teologi Pentakosta dapat memperkaya praksis pendidikan agama Kristen. Hasil dari analisis ini disusun dalam bentuk artikel ilmiah, yang dilengkapi dengan diskusi dan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan kunci yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Misi Pentakosta dalam Pendidikan Agama Kristen

Integrasi antara misi gereja dan teologi Pentakosta dalam pendidikan agama Kristen di Indonesia menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dan holistik dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Misi gereja, yang berfokus pada penginjilan dan pembinaan umat, dapat diintegrasikan dengan teologi Pentakosta, yang menekankan pengalaman rohani langsung dengan Roh Kudus. Integrasi ini tidak hanya memberikan pemahaman teologis kepada siswa, tetapi juga mengajak mereka untuk mengalami iman mereka secara pribadi dan mendalam. Misi merupakan inti dari teologi Pentakosta yang menekankan penyebaran Injil melalui kesaksian pribadi dan pengalaman Roh Kudus.¹² Misi Pentakosta merujuk pada tindakan pemberitaan Injil yang dilakukan dengan kuasa Roh Kudus. Peristiwa Pentakosta yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2 menandai pencurahan Roh Kudus atas para rasul dan pengikut Kristus, yang kemudian diberdayakan untuk membawa kabar baik kepada bangsa-bangsa (Kis. 2:1-4).¹³ Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk

¹² Amos Yong, *The Spirit Poured out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology* (Baker Academic, 2005).

¹³ Daido Tri Sampurna Lumbanraja, "Implikasi Teologis Makna Peristiwa Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul 2: 1-13," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 69–82.



menyebarkan pesan Injil dan memperkenalkan pengalaman pribadi dengan Tuhan melalui pemahaman firman Tuhan yang mendalam. Menurut Fatieli dan Sandra, pendidikan agama Kristen harus mengarah pada pemahaman yang holistik, di mana aspek spiritual dan moral dari ajaran Kristus disampaikan dengan cara yang dapat diterima oleh peserta didik.¹⁴ Dalam hal ini, misi Pentakosta tidak hanya terbatas pada pewartaan secara lisan, tetapi juga pada pengajaran yang bersifat membentuk karakter dan iman Kristen.

Pendidikan Agama Kristen dalam konteks ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membangun kehidupan rohani peserta didik agar menjadi agen misi di masyarakat.¹⁵ Dalam teologi Pentakosta, misi memiliki dimensi holistik, mencakup penginjilan, transformasi sosial, dan pembentukan karakter Kristen.¹⁶ Dalam praktiknya, pendidikan berbasis misi dalam PAK dapat dilakukan melalui kegiatan pelayanan langsung, penginjilan, dan keterlibatan dalam komunitas gereja. Penekanan pada pengalaman spiritual melalui doa, penyembahan, dan kesaksian iman merupakan bagian dari strategi misi dalam pendidikan Kristen.¹⁷ Oleh karena itu, pengintegrasian misi ke dalam kurikulum PAK harus dilakukan secara sistematis agar menciptakan individu yang memiliki panggilan untuk menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi antara misi gereja dan teologi Pentakosta dalam pendidikan agama Kristen memungkinkan terciptanya pendekatan pendidikan yang lebih holistik, yaitu yang melibatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan iman), dan psikomotorik (praktik kehidupan Kristen).

Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen tidak hanya mengajarkan teori dan doktrin, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami kuasa Roh Kudus dan menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan mereka. Menurut Yade et al, pendekatan ini akan menciptakan generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga memiliki kehidupan rohani yang kuat dan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus.¹⁸ Implementasi integrasi ini dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan pedagogis. Pertama, dalam kurikulum pendidikan agama Kristen, perlu ada pembelajaran yang tidak hanya berbasis pada pembacaan teks-teks Alkitab, tetapi juga pembelajaran yang mengajak siswa untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam hidup mereka. Sebagai contoh, kegiatan ibadah yang melibatkan doa pribadi dan kelompok, serta kesempatan untuk merasakan

¹⁴ Fatieli Halawa and Sandra R Tapilaha, "Mengembangkan Kematangan Spiritual: Peran PAK Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 1 (2024): 248–258.

¹⁵ Mangarimbun Gultom, "REAL DIDACHE : Journal of Christian Education," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 17–30.

¹⁶ Jamin Tanhidy, "Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 1.

¹⁷ Tupa Pebrianti Lumbantoruan and Andreas Yonatan Gultom, "Strategi Pembinaan Warga Gereja Untuk Mengembangkan Potensi Pemuda / I," no. 1 (2025).

¹⁸ Clesi Yade, Oktaria Damanik, and Ordekor Saragih, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Nilai-Nilai Spiritual Siswa Di Indonesia" 1, no. 1 (2024): 1–9.



pengalaman spiritual seperti berbicara dalam bahasa roh atau menyaksikan penyembuhan, dapat menjadi bagian dari pendekatan pendidikan yang berbasis teologi Pentakosta. Kedua, dalam penerapan misi gereja dalam pendidikan agama Kristen, siswa dapat dilibatkan dalam berbagai aktivitas pelayanan gereja dan misi sosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh Petabang et al, misi gereja dalam konteks pendidikan agama Kristen harus mengajak siswa untuk tidak hanya menerima pengajaran agama, tetapi juga untuk menghidupi ajaran tersebut dalam tindakan nyata, seperti pelayanan sosial, penginjilan, dan pengembangan komunitas gereja.¹⁹ Ketiga, pendekatan integratif ini juga membutuhkan pendidik yang tidak hanya memiliki pengetahuan teologis yang memadai, tetapi juga pemahaman tentang bagaimana mengajar dengan cara yang melibatkan pengalaman rohani siswa. Menurut Betu dan Arifianto, pendidik yang terlibat dalam pendidikan agama Kristen berbasis misi gereja dan teologi Pentakosta perlu dilatih untuk dapat membawa siswa masuk ke dalam pengalaman rohani yang mendalam, yang dapat membentuk karakter dan spiritualitas mereka.²⁰

Pengaruh Integrasi Misi dan Teologi Pentakosta terhadap Metode Pedagogis

Dalam hal penerapan metodologi pedagogis, integrasi antara misi dan teologi Pentakosta dapat memperkaya pendekatan pengajaran di sekolah-sekolah Kristen. Pendidikan agama Kristen yang berbasis pada pengalaman rohani, seperti yang dijelaskan oleh Panggabean, memungkinkan guru untuk tidak hanya mengajarkan doktrin agama tetapi juga mengajak siswa untuk merasakan dan menghayati nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Teologi Pentakosta memberikan pendekatan yang lebih personal dan berbasis pada pengalaman rohani yang langsung dengan Roh Kudus. Berbeda dengan pendekatan teologi tradisional yang lebih mengutamakan pembelajaran doktrin, teologi Pentakosta menekankan pentingnya pengalaman spiritual yang nyata dalam kehidupan umat Kristen, seperti berbicara dalam bahasa roh, penyembuhan, dan kuasa Roh Kudus yang mengubah kehidupan. Menurut Manurung dan Agatha, teologi Pentakosta memandang bahwa iman Kristen tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam pengalaman pribadi yang mendalam dengan Tuhan, yang memperbarui hidup dan memberikan kuasa untuk hidup sesuai dengan ajaran-Nya.²²

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, teologi Pentakosta menuntut adanya pengajaran yang melibatkan pengalaman rohani secara langsung.

¹⁹ Vol No and Mei Tahun, "In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Mengembangkan Kesadaran Misi Dan Pelayanan Dalam Pendidikan Agama" 4, no. 5 (2024): 157–162.

²⁰ Meliani Konda Betu and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Misi Kristen: Upaya Aktualisasi Amanat Agung," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 61–70.

²¹ Eva Saryati Panggabean, "Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani Pada Anak Usia Dini: Perspektif, Metode, Dantantangan," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7, no. 1 (2024): 17–30.

²² Pandir Manurung and Ribka Dian Agatha, "Analisis Kritis Mengenai Gerakan Pentakosta Ketiga," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 24–45.



Pendidikan agama Kristen berbasis teologi Pentakosta harus menciptakan ruang bagi siswa untuk mengalami kuasa Roh Kudus dalam kehidupan mereka, baik melalui doa pribadi, ibadah, maupun pengalaman transformatif lainnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Norita, yang menekankan bahwa pendidikan agama Kristen dalam tradisi Pentakosta berfokus pada pengalaman pribadi dengan Roh Kudus yang menjadi dasar pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.²³ Pendekatan ini memperlihatkan pentingnya pendidikan agama Kristen yang tidak hanya berbasis pada teori atau pengetahuan kognitif semata, tetapi juga pada pengalaman pribadi yang memengaruhi kehidupan spiritual siswa secara langsung. Teologi Pentakosta juga mengajarkan bahwa setiap orang Kristen dipanggil untuk menerima karunia-karunia Roh, yang termasuk karunia berbicara dalam bahasa roh, penyembuhan, dan pengujaan. Dalam pendidikan agama Kristen, ajaran ini dapat diintegrasikan dengan cara yang sesuai dengan konteks pendidikan formal, yaitu dengan mengajak siswa untuk memahami dan mengalami karunia-karunia Roh Kudus sebagai bagian dari perjalanan iman mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen berbasis teologi Pentakosta dapat memperkaya pengalaman rohani siswa dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan kehidupan spiritual yang lebih mendalam dan autentik.

Pendekatan pedagogis dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berbasis misi Pentakosta mencakup metode experiential learning, mentoring rohani, serta pembelajaran berbasis proyek pelayanan. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami teori teologi secara kognitif tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pengalaman langsung dan refleksi spiritual.²⁴ Dalam konteks ini, experiential learning menekankan pembelajaran melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja dan komunitas, sementara mentoring rohani menyediakan bimbingan dari pemimpin rohani atau pendidik Kristen guna membentuk kedewasaan iman peserta didik. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek pelayanan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan pengujaan melalui partisipasi dalam kegiatan misi dan pelayanan sosial yang kontekstual.

Experiential Learning dalam PAK

Experiential learning menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar dan refleksi atas pengalaman tersebut sebagai bagian dari pembentukan spiritual dan akademik peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan ini diterapkan melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja, partisipasi dalam kelompok sel, keterlibatan dalam kegiatan misi

²³ Th. Norita Yudiet Tompah, M, *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Penilaian Awal*, 2022.

²⁴ Lumbantoruan and Gultom, "Strategi Pembinaan Warga Gereja Untuk Mengembangkan Potensi Pemuda / I."



sosial, serta refleksi teologis atas pengalaman tersebut. Dengan mengalami secara langsung berbagai bentuk pelayanan dan misi, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang teologi Pentakosta, tetapi juga membangun karakter rohani yang lebih matang serta keterampilan kepemimpinan yang diperlukan dalam pelayanan gerejawi dan masyarakat.²⁵

Mentoring Rohani dalam PAK

Mentoring rohani merupakan bagian integral dari pendidikan berbasis misi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Proses ini melibatkan pendampingan secara intensif oleh pemimpin rohani, gembala, atau guru agama Kristen guna membimbing peserta didik dalam pertumbuhan spiritual dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka.²⁶ Mentoring ini tidak hanya mencakup bimbingan dalam pemahaman firman Tuhan, tetapi juga dalam pengembangan karakter, kehidupan doa, serta keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja. Dalam praktiknya, mentoring rohani dilakukan melalui pertemuan rutin, diskusi kelompok kecil, serta praktik langsung dalam pelayanan, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman spiritual yang lebih mendalam dan kontekstual.²⁷

Pembelajaran Berbasis Proyek Pelayanan

Model pembelajaran berbasis proyek pelayanan memungkinkan peserta didik untuk menerapkan prinsip-prinsip teologi dalam konteks nyata. Misalnya, mereka dapat terlibat dalam proyek sosial seperti pelayanan kepada kaum marginal, pelayanan anak-anak, dan penginjilan kreatif melalui media digital.²⁸ Dengan metode ini, peserta didik dapat mengalami bagaimana teologi dan misi Pentakosta berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

A. Kontribusi Integrasi Misi dan Teologi Pentakosta dalam Pembentukan Karakter dan Spiritualitas Siswa.

Integrasi antara misi gereja dan teologi Pentakosta dalam pendidikan Kristen memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Kedua elemen ini, misi gereja yang berorientasi pada penyebaran Injil serta pembentukan karakter moral, dan teologi Pentakosta yang mengutamakan

²⁵ Yurniman Ndruru et al., "Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK Yurniman Ndruru Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta" 2, no. 2 (2024): 134–147, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.268>.

²⁶ Aprianke Makasengku, Yonathan Y. Mononimbar, and Nikodemus Daryanto, "Dampak Pola Mentoring Terhadap Proses Pembentukan Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen Di STAK Terpadu Pesat," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 27–38.

²⁷ Pentakosta Isa et al., "Memperlengkapi Para Pendeta Untuk Jemaat Kecil Di Gereja Pentakosta Isa Almasih (Gpia) Anugerah Cibinong Jawa Barat" (n.d.).

²⁸ Gatsper A. Lado, "Peran Gereja Membela Kemanusiaan Anak Marjinal: Upaya Teologi Transformasi Pelayanan Holistik," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 2 (2022): 226–235.



pengalaman pribadi dengan Roh Kudus, memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk siswa tidak hanya dari segi pengetahuan agama tetapi juga dari segi pengalaman rohani yang mendalam. Dalam konteks ini, penting untuk mengulas bagaimana kedua unsur ini berinteraksi dan saling mendukung dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas serta memperdalam spiritualitas mereka.

Integrasi Misi dalam Pembentukan Karakter dan Spiritualitas

Misi gereja dalam pendidikan Kristen mencakup lebih dari sekadar pengajaran teologis. Misi gereja berfungsi sebagai sarana untuk membentuk nilai-nilai karakter yang mencerminkan ajaran Kristus dalam kehidupan siswa. Menurut Nadya, misi gereja dapat dipandang sebagai "sarana untuk mengintegrasikan ajaran moral Kristiani dengan kehidupan sehari-hari," di mana pengajaran ini mengarah pada pembentukan pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial.²⁹ Di dalam konteks pendidikan, misi gereja membantu siswa untuk memahami bahwa hidup mereka memiliki tujuan yang lebih besar, yakni untuk menjadi saksi Kristus dalam segala aspek kehidupan mereka. Selain itu, melalui misi gereja yang terintegrasi dengan pendidikan, siswa dilatih untuk memiliki perspektif yang lebih luas, menyadari pentingnya peran mereka dalam masyarakat, dan memahami tantangan yang mereka hadapi dalam konteks modern. Hal ini sejalan dengan pandangan dari Vicky et al, yang menyatakan bahwa misi gereja dalam pendidikan bertujuan untuk "menanamkan nilai-nilai kehidupan Kristen yang aplikatif dan kontekstual."³⁰ Dengan demikian, misi gereja dalam pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada kegiatan religius tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Injil.

Teologi Pentakosta dan Spiritualitas Siswa

Teologi Pentakosta menekankan pada pengalaman pribadi dengan Roh Kudus yang mengarah pada pembaharuan hidup dan penguatan iman. Pengalaman ini tidak hanya terbatas pada saat-saat tertentu dalam ibadah, tetapi juga meresap dalam setiap aspek kehidupan siswa. Spiritualitas yang dimaksud dalam konteks ini adalah suatu kondisi batiniah yang ditandai dengan hubungan yang erat dengan Tuhan, melalui doa, penyembahan, dan penerimaan karunia-karunia Roh Kudus. Menurut , teologi Pentakosta "menyediakan fondasi yang kokoh bagi pembentukan spiritualitas pribadi yang otentik dan penuh kuasa."³¹ Dalam lingkungan pendidikan, pengajaran tentang pentingnya hubungan yang intim dengan Roh

²⁹ Mory Nadya, "MENERAPKAN NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI" 7 (2024): 15098–15102.

³⁰ Vicky Tainiady, Mianto Nugroho Agung, and Encep Syarief Nurdin, "Pelayanan Misi Kontekstual Melalui Pendidikan Nilai Karakter Kristiani Bagi Anak Jalanan Di Kota Bandung," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 148–168.

³¹ Spiritualitas Pentakosta et al., "Jurnal Pentakosta Indonesia" 04, no. 01 (2024): 15–32.



Kudus membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mendalami firman Tuhan, menghayati hidup rohani, dan membentuk sikap yang lebih konsisten dengan nilai-nilai Injil. Selain itu, pengalaman Roh Kudus dalam kehidupan siswa dapat memperkuat mereka dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan hidup. Teologi Pentakosta mengajarkan bahwa Roh Kudus tidak hanya hadir untuk memberikan karunia-karunia rohani, tetapi juga untuk memberi kekuatan dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, hal ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa yang mengandalkan kekuatan Roh Kudus dalam kehidupan mereka akan lebih mampu menunjukkan sikap sabar, rendah hati, dan penuh kasih dalam berinteraksi dengan sesama. Karakter yang dibentuk melalui pengalaman spiritual dengan Roh Kudus cenderung lebih stabil dan matang dalam menghadapi godaan dan tantangan hidup.³²

Sinergi Misi dan Teologi Pentakosta dalam Pendidikan

Sinergi antara misi gereja dan teologi Pentakosta memberikan dampak yang sangat positif dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Integrasi kedua aspek ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami ajaran moral Kristen, tetapi juga mengalami transformasi pribadi yang mendalam melalui kuasa Roh Kudus. Menurut Antonius, integrasi misi gereja dan teologi Pentakosta menciptakan sebuah sistem pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menekankan pengetahuan teologis tetapi juga penguatan kehidupan rohani.³³ Dengan memadukan misi gereja yang berfokus pada pembentukan karakter dan teologi Pentakosta yang menekankan pengalaman pribadi dengan Roh Kudus, siswa dapat mengembangkan kedewasaan spiritual yang membawa mereka pada pemahaman yang lebih dalam tentang identitas mereka sebagai orang Kristen. Hal ini tidak hanya membantu mereka dalam kehidupan pribadi tetapi juga dalam kontribusi mereka kepada masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Simaremare, siswa yang mengalami transformasi rohani dan pembentukan karakter melalui kedua pendekatan ini akan lebih siap untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat.³⁴

³² Pedoman Kogregasi untuk Terekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, "Karunia Kesetiaan Sukacita Ketekunan," no. 127 (2020): 1–134, <https://rumahkwi.direct.quickconnect.to:59518/d/s/rGIGQwj278Q10jQaIAd6EStMFegZfWTV/UEGYaaLYoQSDICAOkBbbzSSWyLVIMrKD-x74AufCWAQo>.

³³ Antonius Missa, "Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah," *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 17–34.

³⁴ Tohap Pandapotan Simaremare, "Penguatan Karakter Religius Melalui Program Kebaktian Di Sekolah Menengah Pertama Kristen Badan Pendidikan Kristen (Smpk Bpk) Penabur Cimahi," *Satya Widya* 38, no. 1 (2022): 1–11.



KESIMPULAN

Penelitian mengenai integrasi misi dan teologi Pentakosta dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan ini berpotensi besar dalam membentuk pendidikan yang lebih holistik dan transformatif. Integrasi misi gereja yang mencakup penginjilan dan pengajaran, tidak hanya bertujuan menyebarkan ajaran Kristen kepada generasi muda, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas mereka melalui pembelajaran berbasis Alkitab. Dalam praktiknya, nilai-nilai moral dan etika Kristen dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAK, memperkaya proses pembelajaran dengan menekankan pentingnya hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus dalam konteks sosial masyarakat.

Selain itu, teologi Pentakosta yang menekankan pengalaman pribadi dengan Roh Kudus berkontribusi dalam penerapan metode pedagogis seperti experiential learning, mentoring rohani, dan proyek pelayanan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami teologi secara kognitif, tetapi juga mengalami transformasi rohani secara langsung. Kolaborasi antara dimensi misi dan pengalaman spiritual menghasilkan pembentukan karakter yang berintegritas dan spiritualitas yang mendalam. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen yang efektif perlu mengakomodasi integrasi misi gereja, pengalaman karismatik, serta pendekatan pedagogis yang kontekstual, guna melahirkan generasi Kristen yang memiliki iman yang kokoh dan semangat misioner yang jelas.

Saran

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar lembaga pendidikan teologi maupun sekolah umum yang menyelenggarakan PAK secara aktif mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan visi misi gereja dan pendekatan teologi Pentakosta. Selain itu, diperlukan pelatihan khusus bagi pendidik agar mampu menerapkan metode pembelajaran yang menekankan pengalaman rohani dan keterlibatan aktif dalam pelayanan. Kolaborasi antara gereja dan institusi pendidikan juga perlu ditingkatkan guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pembentukan iman dan karakter yang kuat pada peserta didik.



DAFTAR PUSTAKA

- Betu, Meliani Konda, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Misi Kristen: Upaya Aktualisasi Amanat Agung." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 61–70.
- Doni. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Ada Tantangan Dan Peluang Baru." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 2 (2024): 196–210.
- Eva Saryati Panggabean. "Implementasi Pendidikan Karakter Kristiani Pada Anak Usia Dini: Perspektif, Metode, Dantantangan." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7, no. 1 (2024): 17–30.
- Gultom, Mangarimbun. "REAL DIDACHE : Journal of Christian Education." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2024): 17–30.
- Halawa, Fatieli, and Sandra R Tapilaha. "Mengembangkan Kematangan Spiritual: Peran PAK Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 2, no. 1 (2024): 248–258.
- Hutagaol, Poltak Maruli John Liberty, Charly Nayoan, and Stefanus Kana. "Nilai-Nilai Spiritualitas Pentakosta Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Postmodern." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 5, no. 1 (2023): 141–153.
- Isa, Pentakosta, Almasih Gpia, Anugerah Cibinong, and Jawa Barat. "Memperlengkapi Para Pendeta Untuk Jemaat Kecil Di Gereja Pentakosta Isa Almasih (Gpia) Anugerah Cibinong Jawa Barat" (n.d.).
- Kerasulan, Pedoman Kogregasi untuk Terekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup. "Karunia Kesetiaan Sukacita Ketekunan," no. 127 (2020): 1–134.
<https://rumahkwi.direct.quickconnect.to:59518/d/s/rGIGQwj278Q10jQaIAd6EStMFegZfWTV/UEGYaaLYoQSDICAOkBbbzSSWyLVIMrKD-x74AufCWAQo>.
- Kristen, Agama, and Pendekatan Teologis. "Mengintegrasikan Iman Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan" 4, no. 2 (2024): 156–175.
- Lado, Gatsper A. "Peran Gereja Membela Kemanusiaan Anak Marjinal: Upaya Teologi Transformasi Pelayanan Holistik." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 4, no. 2 (2022): 226–235.
- Lumbanraja, Daido Tri Sampurna. "Implikasi Teologis Makna Peristiwa Pentakosta Dalam Kisah Para Rasul 2: 1-13." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 69–82.
- Lumbanturuan, Tupa Pebrianti, and Andreas Yonatan Gultom. "Strategi Pembinaan Warga Gereja Untuk Mengembangkan Potensi Pemuda / I," no. 1 (2025).
- Makasengku, Aprianke, Yonathan Y. Mononimbar, and Nikodemus Daryanto. "Dampak Pola Mentoring Terhadap Proses Pembentukan Karakter Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen Di STAK Terpadu Pesat." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 27–38.
- Malau, Oloria, Masito P Anggini Magdalena, Oktaviani Simbolon, and Junaedi Simorangkir. "Pentingnya Penginjilan Dalam Pelayanan Remaja Di HKBP BERASTAGI." *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 02 (2024): 206–213.
<https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/353>.
- Manurung, Pandir, and Ribka Dian Agatha. "Analisis Kritis Mengenai Gerakan Pentakosta Ketiga." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 24–45.



- Missa, Antoniuus. "Teologi Misi Holistik: Suatu Diskusi Perspektif Alkitabiah." *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 17–34.
- Mithunayon, Melinda, Noni Indrawati Waruwu, Sekolah Tinggi, Teologi Bethel, and The Way. "Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxte Implikasi Budaya Dalam Pendidikan Agama Kristen Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxte" 1, no. Desember (2024): 1–9.
- Nadya, Mory. "MENERAPKAN NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI" 7 (2024): 15098–15102.
- Ndruru, Yurniman, Gina Glory Septiani, Laia Sekolah, Tinggi Theologi, Injili Arastamar, (Setia,) Jakarta, et al. "Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK Yurniman Ndruru Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta" 2, no. 2 (2024): 134–147.
<https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.268>.
- No, Vol, and Mei Tahun. "In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi Mengembangkan Kesadaran Misi Dan Pelayanan Dalam Pendidikan Agama" 4, no. 5 (2024): 157–162.
- Norita Yudiet Tompah, M, Th. *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Penilaian Awal*, 2022.
- Pentakosta, Spiritualitas, Berdasarkan Perspektif, Liturgi Katolik, Darren Milano Wibowo, and Novia Stevani. "Jurnal Pentakosta Indonesia" 04, no. 01 (2024): 15–32.
- S., Raja. "The Role of Christian Religious Education in Shaping the Character of the Millenial Generation." *Journal of Christian Education* 3, no. 2 (2018): 8–16.
- Setiawan, Hanny. "Kajian Epistemologi Pendidikan Kristen Pentakostal Dan Implikasi Pada Gereja Pentakostal-Karismatik Di Indonesia." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 65–77.
- Sianipar, Ronald, Hendrik Bernadus Tetelepta, Talizaro Tafonao, Otieli Harefa, and Jan Lukas Lombok. "Problematika Pengajaran Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia: Perspektif Regulasi, Kurikulum, Dan Sarana Prasarana." *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 1, no. 2 (2024): 157–170.
- Simaremare, Tohap Pandapotan. "Penguatan Karakter Religius Melalui Program Kebaktian Di Sekolah Menengah Pertama Kristen Badan Pendidikan Kristen (Smpk Bpk) Penabur Cimahi." *Satya Widya* 38, no. 1 (2022): 1–11.
- Tainiady, Vicky, Mianto Nugroho Agung, and Encep Syarief Nurdin. "Pelayanan Misi Kontekstual Melalui Pendidikan Nilai Karakter Kristiani Bagi Anak Jalanan Di Kota Bandung." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024): 148–168.
- Tanhidy, Jamin. "Teologi Misi Bagi Gerakan Misi Dan Komunikasi Kristen Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 1.
- Waruwu, Yamotani, Shindi Shindi, and Gregoria Silvestra Tfukani. "TRANSFORMASI KURIKULUM TEOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: INTEGRASI ISU SOSIAL KONTEMPORER DAN NILAI-NILAI KEKRISTENAN." *Inculco Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 17–30.
- Yade, Clesi, Oktaria Damanik, and Ordekor Saragih. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Nilai-Nilai Spiritual Siswa Di Indonesia" 1, no. 1 (2024): 1–9.
- YONATAN, FOEH, D R A A ISTRI N G R MARHAENI, and I NYOMAN JAMPOL.



“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DENGAN KOVARIABEL MOTIVASI BELAJAR DAN SIKAP RELIGIUS PADASISWA KELAS XI SMA N 7 KUPANG 2014/2015.” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (2015).

Yong, Amos. *The Spirit Poured out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Baker Academic, 2005.

Zaluchu, Sonny Eli. “Di Dalam Penelitian Agama. Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat,.” *Jurnal* 4 (2020): 28–38.